

BAB I

PENDAHULUAN

A Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No.20. Tahun 2003). Selanjutnya, didalam Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”(UU No. 20. Tahun 2003 pasal 3).

Dalam rangka pembentukan dan pembangunan karakter suatu bangsa yang di realisasikan dalam bentuk pendidikan formal, maka pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan yang sangat urgen untuk membentuk ataupun mengembangkan karakter para peserta didik yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas ataupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Pengembangan karakter yang dilakukan, pada umumnya hanya terfokus pada kegiatan ekstrakurikuler, seperti dalam kegiatan kepramukaan, osis, ataupun dalam

kegiatan keseharian siswa didalam lingkungan sekolah seperti para siswa diajarkan dan dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika bertemu kepala sekolah, guru, staf tata usaha kemudian bersalaman, senyum, saling sapa antar sesama dan sebagainya.

Akan tetapi, kegiatan pengembangan karakter siswa di dalam proses pembelajaran sangat minim dilakukan, sehingga dalam proses kegiatan belajar mengajar didalam kelas pengembangan karakter para siswa masih sangat memprihatinkan. Hal ini terbukti ketika dalam proses belajar mengajar begitu banyak siswa yang mempunyai kesulitan dalam memahami hal-hal yang dipelajari atau diajarkan oleh guru, bahkan para siswa ketika ditanyakan oleh guru terkait materi yang diajarkan, misalnya guru selesai menjelaskan guru menanyakan kepada para siswa 1) *Bagaimana ada yang ingin ditanyakan?; atau 2) bagaimana ada yang tidak dimengerti?* dan faktanya para siswa adakalanya diam, dan ada kalanya menjawab sudah mengerti, sementara belum mengerti. Selain itu sebenarnya para siswa ada yang ingin mengajukan pertanyaan tetapi mereka mempunyai kesulitan untuk membuat mekanisme pertanyaan yang akan diajukan. Nah, deangan keadaan yang demikian, maka dapat diinterpretasikan bahwa ada hal-hal yang sangat fundamental yang dibutuhkan oleh para siswa untuk menunjang pengembangan karakter para siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sehingga hal inilah salah satu yang menjadi penyebab kesulitan seorang guru dalam mengembangkan karakter siswa dalam proses belajar mengajar, dikarenakan jangkakan untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, membuat pertanyaan saja para siswa masih belum mengetahui seperti apa mekanisme atau bentuk pertanyaan yang akan diajukan.

Dengan keadaan tersebut, maka akan sulit untuk mengembangkan karakter siswa dalam pembelajaran jika guru tidak mengakomodasi hal-hal yang menjadi kesulitan siswa dalam pembelajaran dikarenakan mengembangkan karakter siswa tidaklah mudah untuk dilakukan. Sebagaimana menurut Maksudin (2013: 3) Pengembangan karakter bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Karena harus dipahami arti dari karakter itu sendiri. Karakter diartikan sama dengan budi pekerti, akhlak mulia dan moral. Sehingga dengan demikian maka untuk lebih memudahkan guru dalam mengembangkan karakter siswa dalam pembelajaran. Menurut Gunawan (2012: 229-235) bahwa proses pelaksanaan pendidikan karakter atau pengembangan karakter dalam pembelajaran, maka guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran dari tahapan pendahuluan, inti, dan penutup yang dipilih dan dilaksanakan agar siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai karakter. Jika direlevansikan ke dalam proses pembelajaran maka guru sebelum memulai pembelajaran dapat melakukan kegiatan pengajaran kepada siswa tentang konsep yang berisikan dasar penunjang keaktifan siswa yang dapat mengembangkan karakter setiap siswa dalam pembelajaran.

Sesuai dengan konteks penelitian di dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas masih kurang efisien dikarenakan guru hanya memfokuskan pada metode yang digunakan. Ketika ada hal-hal yang menyebabkan ketidakefektifan proses pembelajaran, guru hanya menitik beratkan persoalannya pada metode yang digunakan, sehingga guru sering mencari solusi untuk memperbaiki cara mengajarnya dengan mengganti metode yang digunakan dalam mengajar. Selain itu, banyak guru yang menganggap bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan

didalam kelas telah efisien, sementara pada kenyataanya banyak siswa yang tidak aktif. Nah ini menandakan bahwa pembelajaran tidak efisien.

Menurut Mulyasa (dalam Wibowo, 2016: 130) pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa terlibat aktif, baik fisik,mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran yang merupakan bagian dari pengembangan karakter siswa, maka guru dapat membuat desain konsep yang berisikan dasar penunjang keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat menunjang keberhasilan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mngembangkan karakter siswa dalam pembelajaran, dalam hal ini yang dapat menimbulkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Sebagaimana menurut Usman (dalam Wibowo, 2016: 131) kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk merangsang keaktifan siswa dalam pembelajara, yaitu: (1) memberikan motivasi, atau menarik perhatian siswa sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.; (2) menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar siswa); (3) mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa; (4) memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari); (5) memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajari; (6) memunculkan aktifitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran; (7) memberikan umpan balik (*feedback*); (8) melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur; dan (9) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar (UU No.20.Tahun 2003). Berdasarkan undang-undang tersebut yang menyatakan tentang situasi yang harus terjadi dalam pembelajaran, maka dapat diinterpretasikan bahwa didalam pembelajaran guru dan siswa, harus terjalin sebuah interaksi dalam hal ini didalam proses kegiatan belajar mengajar para siswa harus aktif, baik mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan, yang di arahkan oleh guru, dimana guru sebagai fasilitator sekaligus sebagai sumber belajar bagi siswa yang didukung oleh sumber belajar yang digunakan, diajarkan dan dipelajari bersama dalam ruang kelas.

Menurut Aunurrahman (dalam Zayyin, 2017: 13) mengemukakan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru dalam pembelajaran. Sehingga keaktifan siswa perlu digali dari potensi-potensinya melalui aktivitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan keadaan demikian tentunya dalam proses kegiatan belajar mengajar guru mengharapkan perubahan perilaku siswa, baik dalam bidang ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Trianto (2010: 9) bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk perubahan, seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan, dan kemauan, serta perubahan pada aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar. Selanjutnya, menurut Mustaqim (2004: 34) bahwa

belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman dengan perkataan lain yaitu suatu aktivitas atau usaha yang disengaja yang diakibatkan oleh aktivitas tersebut, sehingga menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru, baik yang segera nampak ataupun masih tersembunyi tetapi juga berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari.

Dari pengertian belajar yang dikemukakan diatas, maka dapat diinterpretasikan bahwa setiap siswa ketika belajar mengharapkan suatu proses perubahan perilaku. Untuk itu didalam pembelajaran dibutuhkan seorang guru yang mampu mengembangkan karakter setiap siswa, sehingga ada perubahan perilaku pada diri setiap siswa ketika belajar. Tetapi, pada kenyataannya masih banyak guru yang kurang memahami hal tersebut, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan karakternya.

Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi dimaknai juga sebagai proses pembentukan karakter siswa. Sehingga betapa pentingnya dalam melakukan pengajaran dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran yang dirancang guna untuk memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter siswa baik dalam bidang ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Menurut Wina Sanjaya (2008) dalam Nunuk dan Leo Agung S (2012: 5) mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat Hamzah B. Uno (2014: 140) yang mengatakan

bahwa strategi pembelajaran adalah penggunaan atau penerapan rencana yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar.

Dari pendapat Hamzah B. Uno tersebut ada hal yang sangat mendasar dan urgen untuk diterapkan dalam pembelajaran, yaitu kata "*penerapan rencana yang dirancang*" atau dengan lain perkataan yaitu "*penerapan perencanaan pembelajaran yang didesain*", sehingga memungkinkan proses kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Menurut Main Sufanti (2010: 17) bahwa pengajaran adalah suatu proses, cara, dan perbuatan mengajar. Sedangkan mengajar adalah kegiatan-kegiatan membuat siswa belajar. Sehingga belajar adalah proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Konsekuensinya secara logis dari pengertian belajar itu, maka mengajar adalah suatu proses, cara, atau suatu perbuatan yang dilakukan oleh guru dalam berpartisipasi membangun pemahaman siswa dari berbagai sumber informasi.

Dari hasil pengamatan peneliti didalam ruang kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung yaitu: a) Guru yang mengajar kurang mampu dalam penguasaan kelas; b) Guru ketika mengajar kurang mampu membuat suasana belajar menjadi aktif; c) Guru ketika mengajar kurang mampu mengembangkan karakter siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Dari ketiga gejala yang telah digaris bawahi oleh peneliti maka peneliti menarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru masih kurang efektif, dikarenakan gurutidak memberikan pemahaman konsep belajar dan pembelajaran kepada siswa sehingga kurang mampu dalam penguasaan kelas, kurang

mampu membuat suasana belajar menjadi aktif, dan kurang mampu dalam mengembangkan karakter setiap siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal inilah yang menjadi keresahan peneliti untuk melakukan penelitian. sehingga peneliti mengangkat judul “Strategi Pembelajaran Guru PPKn Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Kelas X di SMA Negeri I Tolitoli”.

B Fokus dan Subfokus Penelitian

Bedasarkan latar belakang yang telah dibahas diatas, yang menjadi **fokus dalam penelitian** adalah Strategi pembelajaran Guru PPKn dalam mengembangkan karakter siswa kelas X di SMA Negeri I Tolitoli. Adapun yang menjadi **subfokus penelitian** ini yaitu:

1. Bagaimana strategi pembelajaran Guru PPKn dalam mengembangkan karakter siswa kelas X dalam proses pembelajaran.
2. Kendala-Kendala apa saja kah yang dihadapi oleh Guru PPKn dalam mengembangkan karakter siswa kelas X dalam pebelajaran?

C Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan bagaimana Strategi pembelajaran yang digunakan oleh Guru PPKn dalam mengembangkan karakter siswa kelas X dalam pembelajaran
2. Untuk menemukan kendala apa saja yang dihadapi oleh Guru PPKn dalam mengembangkan karakter siswa kelas X dalam pembelajaran.

D Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

- Dapat memberikan perhatian kepada seluruh pihak sekolah agar dapat memperhatikan apasaja yang menjadi kebutuhan siswa terhadap keberhasilan siswa dalam belajar

2. Bagi Guru

- Dapat mengetahui dan menjadikan salah satu referensi tentang hal-hal apa saja yang menjadi kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- Dapat mengetahui hal-hal apa saja yang harus di akomodasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran.
- Dapat mengetahui hal-hal apasaja yang dapat meningkatkan responsif siswa dala kegiatan pembelajaran berlangsung.

3. Bagi Siswa

- Menjadi aktif didalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- Meningkatnyarespondalam kegiatan proses belajar mengajar.
- Terbentuknya mentalitas dalam menyampaikan argumentasinya.

4. Bagi Peneliti

- Dapat mengetahui dan mengakomodasi segala hal-hal yang sangat urgen untuk dilakukan dalam mengembangkan karakter siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

- Dapat menjadikan sebuah referensi untuk mendesain sebuah konsep yang dapat membantu guru dalam mengembangkan karakter setiap siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.